

Representasi Kepemimpinan pada Karakter Alif (Film Menolak Diam!)

¹Ningrum Niza Unnavi, ²Amara Bilqis Kinanti, ³Erindah Dimisqiyani, ⁴Gagas Gayuh Aji,
⁵Amaliyah, ⁶Rizky Amalia Sinulingga

Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya

Corresponding Author: amaliyah@vokasi.unair.ac.id
E-mail: ningrum.niza.unnavi-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin idealnya tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mampu menjadi inspirasi dan penggerak perubahan. Dalam prosesnya, nilai integritas, keberanian, dan rasa tanggung jawab memiliki peran penting dalam membentuk kepemimpinan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kepemimpinan transformasional dalam film *Menolak Diam!* yang menyoroti perjuangan melawan ketidakadilan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif, melalui pengamatan adegan serta kajian teori kepemimpinan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama berhasil mempengaruhi lingkungan sekitarnya melalui semangat perubahan, kejujuran, dan kepedulian terhadap keadilan sosial. Namun, pendekatan tersebut juga memunculkan tantangan karena tidak semua pihak dapat menerima perubahan yang ditawarkan, seperti Alif yang akhirnya harus menghadapi tekanan dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar saat memperjuangkan keadilan.

Kata kunci : Kepemimpinan, Kepemimpinan transformasional, Film, *Menolak Diam!*.

ABSTRACT

*Leadership is the ability of a person to direct and influence others to work together to achieve predetermined goals. An ideal leader not only gives directions but is also able to inspire and drive change. In the process, the values of integrity, courage, and responsibility play an important role in shaping effective leadership. This study aims to analyze the representation of transformational leadership in the film *Menolak Diam!* (Refusing to Be Silent!), which highlights the struggle against injustice in schools. This study uses a descriptive qualitative method with a narrative approach, through observation of scenes and a review of leadership theory from various sources. The results of the study show that the main character successfully influences his surroundings through his spirit of change, honesty, and concern for social justice. However, this approach also presents challenges because not everyone can accept the changes offered, such as Alif, who ultimately has to face pressure from the school and his surroundings while fighting for justice.*

Keyword : *Leadership, Transformational Leadership, Film, Menolak Diam!.*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan selalu menjadi topik penting dalam banyak bidang, baik dalam organisasi, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Dalam pandangan umum, kepemimpinan dianggap sebagai kunci yang menentukan keberhasilan suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Silva, 2016) menekankan bahwa kepemimpinan sebenarnya bukan sekedar soal jabatan, melainkan sebuah proses mempengaruhi orang lain agar mau bergerak menuju tujuan tertentu. Setiap orang sebenarnya bisa menunjukkan kepemimpinan, meskipun tidak memiliki kedudukan formal. Pemahaman ini membuat konsep kepemimpinan menjadi luas dan fleksibel. Menariknya, arti kepemimpinan menjadi terus berkembang seiring perubahan zaman. Jika dulu kepemimpinan sering dilihat sebagai sosok tunggal yang berperan dominan, sekarang definisinya lebih banyak melibatkan interaksi antara pemimpin, pengikut, dan konteks organisasi itu sendiri. (Eddy et al., 2023) bahkan menyoroti adanya pergeseran pemaknaan kepemimpinan, dari yang hanya fokus pada figur “pahlawan” ke arah pemahaman yang kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan konsep yang statis, melainkan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dan budaya. Oleh karena itu, membahas kepemimpinan masih sangat relevan hingga sekarang karena berhubungan langsung dengan bagaimana masyarakat menghadapi tantangan dan perubahan.

Dalam konteks modern, kepemimpinan menghadapi tantangan

yang semakin kompleks. Globalisasi, perubahan teknologi, serta dinamika sosial menuntut pemimpin agar memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptif. Pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan pengikutnya. Pemimpin yang adaptif akan siap menghadapi krisis dan perubahan mendadak, karena mereka mampu mengembangkan respons yang relevan dan inovatif. Di era yang penuh ketidakpastian ini, gaya kepemimpinan transformatif terbukti lebih efektif menumbuhkan semangat, membangun kreativitas, dan memperkuat keterlibatan. Menurut (Han et al., 2025) kepemimpinan transformatif secara langsung mempengaruhi keberhasilan proyek melalui peningkatan reflektivitas tim dan ketangguhan. Pemahaman ini krusial untuk menumbuhkan kesadaran akan kepemimpinan yang berintegritas tinggi dan adaptif terhadap perubahan sosial positif di kalangan generasi muda.

Berbagai teori kepemimpinan menyebutkan bahwa seorang pemimpin dapat menggunakan segala bentuk gaya kepemimpinan sesuai situasi dan konteks yang dihadapi. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pengikut agar mencapai potensi maksimal mereka (Northouse, 2025). Sebaliknya, kepemimpinan transaksional berfokus pada pertukaran yang jelas antara pemimpin dan pengikut, di mana imbalan diberikan untuk pencapaian tujuan dan hukuman diterapkan untuk kegagalan (Aga et al., 2016). Di sisi lain, kepemimpinan otoriter ditandai dengan pengambilan

keputusan yang sepenuhnya berada di tangan pemimpin, dengan minimnya ruang partisipasi bagi bawahan, sehingga kepatuhan menjadi prioritas utama (Wang et al., 2019). Pandangan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan fleksibel dan dapat berubah mengikuti konteks sosial maupun organisasi. Berbagai teori kepemimpinan tersebut dapat direpresentasikan melalui media, salah satunya film, yang menyajikan narasi kepemimpinan secara dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam film *Menolak Diam!* (2017), tokoh Alif digambarkan sebagai sosok pemuda yang berani bersuara ketika menemukan adanya dugaan penyalahgunaan dana di sekolahnya. Meski statusnya hanya sebagai siswa, ia menunjukkan peran pemimpin yang tidak bergantung pada jabatan formal, melainkan pada keberanian moral dan rasa tanggung jawab sosial. Ia memutuskan untuk menyelidiki dan mengajak teman-temannya bergerak bersama ketika pihak sekolah secara sepihak membatalkan acara wisuda. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak harus lahir dari posisi formal, melainkan juga bisa muncul dari inisiatif individu yang memiliki kesadaran moral tinggi (Aggarwal, 2020). Kepemimpinan yang ditunjukkan Alif dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional, gaya kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan pemimpin dalam memberikan inspirasi, motivasi, serta membangun kesadaran moral pengikutnya. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan transformasional dalam

konteks pendidikan maupun organisasi, namun kajian yang secara khusus menyoroti representasi kepemimpinan dalam film *Menolak Diam* (2017) masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kepemimpinan di lembaga formal seperti sekolah atau perusahaan (Nguyen et al., 2017). Sementara dimensi kepemimpinan yang muncul melalui media film jarang dikaji sebagai refleksi nilai moral dan sosial. Padahal, film dapat menjadi media efektif untuk memahami dinamika kepemimpinan karena mampu menyajikan contoh nyata yang dekat dengan realitas generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah kepemimpinan tokoh Alif dalam film *Menolak Diam* sebagai representasi kepemimpinan transformasional yang relevan dengan nilai keadilan dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan tokoh Alif dalam film *Menolak Diam!* ditampilkan dan apa pesan yang bisa dipetik darinya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bentuk kepemimpinan yang hadir dalam sosok Alif serta memahami bagaimana nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan solidaritas dimaknai dalam cerita. Film ini sangat relevan dengan Sustainable Development Goal (SDGs) poin ke-16 yaitu perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, karena tindakan Alif menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan keberanian melawan penyalahgunaan wewenang. Relevansi SDGs 16 dalam konteks pendidikan juga terlihat jelas, karena sekolah merupakan ruang awal

pembentukan karakter yang harus menjunjung nilai keadilan dan integritas agar lahir generasi yang berani bersuara dan menolak ketidakadilan. Keberanian untuk menolak diam mencerminkan peran pemimpin muda dalam mewujudkan lingkungan yang jujur dan lembaga pendidikan yang bersih dari praktik tidak adil. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merefleksikan kepemimpinan dalam film, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan upaya global untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

2. LANDASAN TEORI

1. Definisi dan Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan proses mengatur, mengkoordinasikan, dan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. (Jakhongir, 2025) menjelaskan bahwa konsep ini berkembang dari teori klasik yang menekankan efisiensi menjadi lebih modern dan adaptif terhadap globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi. (Wooi, 2020) menambahkan bahwa peran manajer sering disandingkan dengan pemimpin karena sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan motivasi tim. Namun manajemen berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, sedangkan kepemimpinan menekankan pada pengaruh dan inspirasi.

2. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi,

mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (Rosari, 2019) menyatakan bahwa kepemimpinan tidak hanya soal posisi formal, tetapi juga membangun kepercayaan, memberi teladan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kinerja kolektif. (Whitehead et al., 2025) menambahkan bahwa kepemimpinan modern harus mampu menghadapi kompleksitas, beradaptasi dengan disrupsi digital, dan merancang strategi berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan proses dinamis yang menekankan kolaborasi dan pengaruh positif dalam menghadapi tantangan global.

3. Gaya Kepemimpinan

Berbagai gaya kepemimpinan menjadi fokus penting dalam organisasi modern karena masing-masing memberikan pengaruh berbeda terhadap kinerja dan dinamika kelompok. (Kesting et al., 2015) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi sesuai konteks dan kebutuhan. Secara umum, terdapat beberapa gaya yang sering dibahas:

- a. Kepemimpinan transformasional yang mendorong motivasi dan kreativitas pengikut.
- b. Kepemimpinan transaksional yang berfokus pada imbalan dan hukuman.
- c. Kepemimpinan karismatik yang mengandalkan pengaruh emosional.
- d. Kepemimpinan partisipatif yang melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, (Yahaya & Ebrahim, 2016) menambahkan bahwa setiap gaya membawa dampak berbeda terhadap komitmen organisasi, motivasi, dan kepuasan kerja. Oleh karena itu, memahami variasi gaya kepemimpinan penting untuk menilai efektivitas seorang pemimpin, baik dalam praktik nyata maupun representasi media.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif karena mampu menggambarkan fenomena secara nyata tanpa manipulasi serta menekankan detail peristiwa yang diteliti (Colorafi & Evans, 2016). Objek penelitian adalah film *Menolak Diam* yang diproduksi oleh Transparency International Indonesia dan Night Bus Pictures, dipilih karena menampilkan praktik kepemimpinan dalam konteks sosial dan pendidikan melalui tokoh Alif. Pendekatan ini membantu menyajikan data secara naratif dan mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh (Kim et al., 2017), penelitian deskriptif berfokus pada penyajian gambaran nyata dari fenomena yang diteliti, sehingga relevan untuk menganalisis representasi gaya kepemimpinan dalam media film serta menarasikan adegan-adegan penting tanpa kehilangan konteks sosialnya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan sudut pandang naratif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami peran dan karakter tokoh utama serta menyusun data secara

sistematis. (Creswell, 2016) menjelaskan bahwa penelitian naratif bertujuan untuk menceritakan kembali pengalaman individu dalam bentuk cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga memaknai pengalaman kepemimpinan yang ditampilkan dalam film.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Data primer diperoleh langsung dari film *Menolak Diam!* berupa adegan, dialog, dan interaksi yang menggambarkan gaya kepemimpinan tokoh Alif. Data ini dicatat melalui observasi dengan menonton film secara berulang, lalu dipilih adegan yang relevan untuk dianalisis.
- b. Data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah mengenai teori kepemimpinan transformasional, transaksional, dan otoriter. Seperti disebutkan (Hughes et al., 2023), penggunaan sumber sekunder penting untuk memperkuat analisis agar lebih komprehensif dan relevan dengan teori.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menonton film *Menolak Diam!* secara berulang dan mencatat adegan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan. Data yang telah diperoleh

kemudian dikategorikan berdasarkan teori kepemimpinan dan dianalisis menggunakan model analisis kualitatif menurut (Wijaya, 2019), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti menyaring informasi yang relevan, menyusunnya dalam bentuk deskripsi naratif, serta menginterpretasikan makna kepemimpinan yang ditampilkan dalam film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah melakukan observasi terhadap film *Menolak Diam!*, terlihat bahwa Alif berperan sebagai pemimpin yang tegas, berani, dan inspiratif. Ia mendorong Bondan untuk menyampaikan aspirasi siswa sebagai bentuk kepedulian terhadap keadilan, sekaligus menunjukkan visi yang jelas dalam mengungkap penyalahgunaan dana. Keteguhannya menolak cara-cara tidak etis menegaskan pentingnya kejujuran dan integritas dalam perjuangan. Dengan demikian, film ini menggambarkan keberanian moral, komitmen terhadap keadilan, serta peran penting suara generasi muda dalam mendorong perubahan sosial.

1. Menginspirasi dan Memotivasi



Gambar 1. Alif memberikan arahan secara tegas kepada Bondan (Menit 2.46)

Alif: “Segera itu kapan? Aku udah pernah jadi ketua osis loh, aku itu pernah di posisimu. Segera itu berarti detik ini juga selama kamu gak sibuk atau gak sakit”

Dalam adegan ini, Alif terlihat tidak hanya diam atau menunggu, melainkan secara aktif memberi dorongan kepada Bondan untuk segera menyampaikan aspirasi siswa. Tindakannya juga memperlihatkan bagaimana Alif menggunakan pengalaman kepemimpinannya terdahulu sebagai landasan untuk menguatkan arahnya. Melalui sikap tegas tersebut, Alif berusaha membangkitkan kesadaran Bondan agar tidak ragu atau menunda, melainkan ikut bergerak bersama dalam memperjuangkan kepentingan para siswa.

2. Memiliki Visi dan Tujuan yang Jelas



Gambar 2. Alif menyatakan niatnya untuk membongkar penyalahgunaan yang terjadi di sekolah (Menit 9:09)

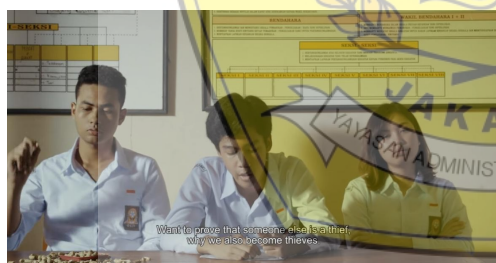
Alif: “Oke, aku mau bongkar semua ini”

Dito: “Aku ikut, mau mulai dari mana?”

Alif: “Serius? yang nyata aja dulu”

Dalam momen ini, memperlihatkan keberanian Alif saat menyatakan tekad untuk mengungkap penyalahgunaan di sekolah. Ucapannya mencerminkan rasa frustrasi sekaligus kepeduliannya terhadap ketidakadilan, terutama terkait fasilitas rusak dan kebijakan yang merugikan siswa. Respons Dito yang langsung bersedia ikut menunjukkan bahwa semangat Alif menular kepada teman-temannya dan menjadi awal terbentuknya gerakan bersama mencari keadilan. Percakapan singkat ini juga menegaskan keseriusan Alif yang tak lagi berhenti pada obrolan, melainkan mulai mengambil langkah nyata dengan mengumpulkan bukti. Keberanian untuk bersuara dan bertindak menjadi titik awal perjuangan Alif dan kelompoknya.

3. Berintegritas dan Beretika Tinggi



Gambar 3. Alif menentang ide yang tidak baik dari teman-temannya (Menit 21.07)

Nisa: “Kenapa si Lif, ada masalah?”

Alif: “Ada lah, bukan begini caranya, mau buktikan orang maling, kita sendiri maling”

Adegan ini menunjukkan ketegasan Alif saat sebagian temannya mengusulkan cara yang tidak benar untuk

membuktikan kecurangan di sekolah. Ia menolak jalan pintas itu dan menegaskan bahwa keadilan tidak boleh diperjuangkan dengan cara yang salah. Menurutnya, membalas kecurangan dengan kecurangan hanya akan menghilangkan makna perjuangan. Alif lebih memilih mencari bukti yang jelas kebenarannya atau melibatkan pihak terpercaya. Sikap ini menegaskan bahwa tujuan harus dicapai dengan cara yang jujur dan benar.

B. Pembahasan

Hasil observasi dalam film *Menolak Diam!* sosok Alif digambarkan sebagai pemimpin transformasional yang mampu menyalakan semangat perubahan di lingkungannya. Ia tidak hanya memotivasi teman-temannya untuk berani bersuara, tetapi juga berani menghadapi tekanan dari pihak sekolah dan tetap berpegang pada prinsip kejujuran. Kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi pengikut melalui visi yang kuat, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, serta keteladanan moral yang konsisten (Korejan & Shahbazi, 2016).

1. Menginspirasi dan Memotivasi

Karakter Alif dalam film *Menolak Diam!* menunjukkan keberanian menyuarakan aspirasi siswa sekaligus menggerakkan teman-temannya untuk ikut berjuang. Saat Bondan ragu, Alif menegaskan bahwa aspirasi harus segera disampaikan kepada kepala sekolah, sehingga membangkitkan semangat kolektif dan keyakinan bahwa perjuangan mereka memiliki makna lebih besar dari kepentingan pribadi. (Bakker, 2023)

menyatakan bahwa pemimpin transformasional menjadi sumber inspirasi dengan memberi motivasi melampaui rutinitas, menyalakan optimisme, serta menanamkan keyakinan bahwa tujuan besar dapat dicapai bersama. Kepemimpinan Alif tidak hanya memotivasi, tetapi juga membentuk kesadaran baru di antara pengikutnya akan pentingnya memperjuangkan keadilan meskipun penuh risiko.

2. Memiliki Visi dan Tujuan yang Jelas

Pemimpin dengan visi dan tujuan yang jelas dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan pengikutnya karena arah yang pasti memberi keyakinan dalam mencapai tujuan bersama. Visi yang terarah tidak hanya memberi makna pada tindakan, tetapi juga membantu anggota memahami pentingnya perjuangan dan kontribusi mereka (Haque et al., 2019). Hal ini tergambar dalam film *Menolak Diam!* ketika Alif menyatakan tekad mengungkap kecurangan di sekolah. Ia tidak sekadar kecewa, tetapi menegaskan langkah nyata untuk memperjuangkan keadilan. Visi konkret tersebut ia bagikan kepada Dito agar perjuangan dilakukan bersama. Dengan tujuan yang jelas, Alif tetap teguh menghadapi hambatan dan memperkuat keyakinan orang di sekitarnya bahwa perjuangan mereka layak dijalani.

3. Berintegritas dan Beretika Tinggi

Dalam film *Menolak Diam!*, Alif tetap berpegang pada nilai moral meskipun mendapat tekanan dari lingkungan. Saat temannya mengusulkan

cara tidak etis untuk membuktikan kesalahan pihak sekolah, ia menolak dan menegaskan bahwa perjuangan harus dilakukan secara benar. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal hasil, tetapi juga menjaga integritas dalam proses. Tindakan Alif mencerminkan kepemimpinan transformasional yang berlandaskan nilai dan etika, di mana pemimpin sejati memberi teladan dengan menjadikan integritas sebagai dasar setiap langkah (Alessa et al., 2021). Nilai tersebut sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-16 yang menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan kelembagaan yang bersih.

5. KESIMPULAN

Observasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berperan penting dalam mengarahkan kelompok mencapai tujuan bersama, seperti tergambar dalam film *Menolak Diam!*. Alif tampil sebagai pemimpin yang tegas dan inspiratif ketika mendorong temannya memperjuangkan aspirasi siswa. Tekadnya membongkar penyalahgunaan dana mencerminkan visi yang jelas dan kepedulian terhadap keadilan, sementara penolakannya terhadap cara-cara tidak etis menunjukkan integritas dan komitmen memperjuangkan kebenaran.

Dengan demikian, kepemimpinan yang berlandaskan keberanian, integritas, dan tanggung jawab menjadi pondasi penting dalam menciptakan perubahan positif. Sosok Alif membuktikan bahwa pemimpin sejati tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberi teladan, membangun

kepercayaan, dan membangkitkan semangat kolektif untuk melawan ketidakadilan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat dapat membawa dampak besar, tidak hanya di lingkungan kecil seperti sekolah, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang adil, transparan, dan berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aga, D. A., Noorderhaven, N., & Vallejo, B. (2016). Transformational leadership and project success: The mediating role of team-building. *International journal of project management*, 34(5), 806-818.
- Aggarwal, J. (2022). Yukl, GA, & Gardner, WL (2020). Leadership in Organizations. Pearson Education, Inc. *Journal of Leadership Studies*, 16(3), 57-60.
- Bakker, A. B., Hetland, J., Olsen, O. K., & Espevik, R. (2023). Daily transformational leadership: a source of inspiration for follower performance?. *European Management Journal*, 41(5), 700-708.
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16-25.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Eddy, P. L., VanDerLinden, K., & Hartman, C. (2023). Changing Definitions of Leadership or Same old "Hero" Leader?. *Community College Review*, 51(1), 30-51.
- Han, H., Ma, C., Yang, D., & Zhao, W. (2025). Transformational leadership and project success: the mediating roles of team reflexivity and project team resilience. *Frontiers in Psychology*, 16, 1504108.
- Hughes, V., Wright, R., Taylor, J., Petchler, C., & Ling, C. (2023). A qualitative descriptive study of effective leadership and leadership development strategies used by nurse leaders in European island countries. *Nursing open*, 10(2), 1071-1082.
- Haque, A., Fernando, M., & Caputi, P. (2019). Responsible leadership, affective commitment and intention to quit: an individual level analysis. *Leadership & Organization Development Journal*, 40(1), 45-64.
- Jakhongir, D. (2025). The Evolution of Management Theory: A Literature Review. *Academia Open*, 10(1), 10-21070.

- Kesting, P., Ulhøi, J. P., Song, L. J., & Niu, H. (2015). The impact of leadership styles on innovation-a review. *Journal of Innovation Management*, 3(4), 22-41.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42.
- Korejan, M. M., & Shahbazi, H. (2016). An analysis of the transformational leadership theory. *Journal of fundamental and applied sciences*, 8(3), 452-461.
- Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.
- Nguyen, T. T., Mia, L., Winata, L., & Chong, V. K. (2017). Effect of transformational-leadership style and management control system on managerial performance. *Journal of business research*, 70, 202-213.
- Rosari, R. (2019). LEADERSHIP DEFINITIONS APPLICATIONS FOR LECTURERS' LEADERSHIP DEVELOPMENT. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(1).
- Silva, A. (2016). What is leadership?. *Journal of business studies quarterly*, 8(1), 1.
- Saad Alessa, G. (2021). The dimensions of transformational leadership and its organizational effects in public universities in Saudi Arabia: A systematic review. *Frontiers in psychology*, 12, 682092.
- Wang, Z., Liu, Y., & Liu, S. (2019). Authoritarian leadership and task performance: the effects of leader-member exchange and dependence on leader. *Frontiers of Business Research in China*, 13(1), 19.
- Wooi, C. T. (2020). Leader versus manager: Lessons from top business executives. *Annals of Management and Organization Research (AMOR)*, 2(1), 53-65.
- Whitehead, J., Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Majid Gilani, S. A. (2025). Strategic Leadership 5.0: Reality or Illusion?. *Journal of the Knowledge Economy*, 1-29.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yahaya, R., & Ebrahim, F. (2016). Leadership styles and organizational commitment: literature review. *Journal of management development*, 35(2), 190-216.